

Dampak Keberadaan Pojok Baca terhadap Perilaku Siswa di MAN 1 Blangkejeren

Humaira Belangi^{1*)}; Zubaidah²; SettingsSuraiya³

^{1,2,3}Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

*Korespondensi: 210503104@student.ar-raniry.ac.id

Naskah diterima: 26-06-2025, **direvisi:** 15-08-2025, **disetujui:** 19-08-2025

ABSTRACT

The collection of diverse and quality literature available in the reading corner should ideally have a positive impact and help in the formation of student behavior and ethics. However, in the students of Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Blangkejeren, there are several problems of student behavior and ethics that cause concern among teachers and parents. For these reasons, this study aimed to examine the impact of the Reading Corner on the behavior of students at MAN 1 Blangkejeren. This research was conducted using a qualitative approach with descriptive method. Data were obtained from interviews and observations. The results showed that the existence of the reading corner at MAN 1 Blangkejeren had a positive impact on changes in students behavior. The number of students at MAN 1 Blangkejeren is 170 students, of which there are 11 students who have problematic behavior, such as smoking, fighting, online gambling, and bringing marijuana to school. For these 11 students, there was a change in behavior. Thus, the reading corner of MAN 1 Blangkejeren has an impact on changes in student behavior. In accordance with Kurt Lewin's theory, that the provision of educational understanding by counseling teachers to students of various good / bad values available in the literature in the Steel Corner is a stimulus that has a positive impact on students responses, so that students can understand the good values that must be implemented and the bad values that must be avoided and eliminated in each student.

Keywords: Impact, Reading Corner, Student Behavior.

ABSTRAK

Koleksi literatur yang beragam dan berkualitas yang tersedia di pojok baca idealnya memberi dampak positif dan membantu dalam pembentukan perilaku dan etika siswa. Namun pada siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Blangkejeren, ditemukan beberapa permasalahan perilaku dan etika siswa yang menimbulkan kekhawatiran di kalangan guru dan orang tua. Untuk itu, tujuan penelitian ini dilaksanakan adalah untuk mengetahui dampak Pojok Baca terhadap perilaku siswa MAN 1 Blangkejeren. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh dari wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan pojok baca di MAN 1 Blangkejeren berdampak positif terhadap perubahan perilaku siswa. Jumlah siswa di MAN 1 Blangkejeren adalah 170 siswa, dari jumlah tersebut terdapat 11 siswa yang memiliki perilaku bermasalah, seperti kebiasaan merokok, berkelahi, judi online, dan membawa ganja ke sekolah. Terhadap 11 siswa tersebut ditemukan adanya perubahan perilaku. Dengan demikian, pojok baca MAN 1 Blangkejeren berdampak terhadap perubahan perilaku siswa. Sesuai dengan teori Kurt Lewin, bahwa pemberian pemahaman pendidikan oleh guru BK kepada para siswa terhadap berbagai nilai baik/buruk yang tersedia dalam literatur pada Pojok Baca menjadi stimulus yang berdampak positif kepada respons siswa, sehingga siswa dapat memahami nilai-nilai kebaikan yang harus dilakukan dan nilai keburukan yang harus dihindari dan dihilangkan dalam diri tiap siswa.

Kata kunci: Dampak, Pojok Baca, Perilaku Siswa.

1. PENDAHULUAN

Pembentukan perilaku dapat dilakukan melalui proses pendidikan di sekolah. Dalam hal ini proses pendidikan akan terlaksana dengan baik sekiranya aspek segi tiga pendidikan juga sudah terpenuhi dengan baik. Ketiga aspek atau komponen pendidikan tersebut yaitu adanya guru atau tenaga pendidik, materi dan metode serta media pendidikan, dan yang ketiga siswa atau peserta didik. Guru memegang peran penting di dalam proses belajar mengajar, karena guru yang akan berhadapan langsung dengan peserta didik dan memberi materi pendidikan kepadanya (Musfah, 2018). Materi dan metode pembelajaran yang diberikan harus pula selaran dan menunjang tujuan pendidikan, sesuai dengan karakter perkembangan peserta didik dengan berbagai metode yang dapat diaplikasikan di kelas (Syafri & Zen, 2019). Adapun aspek yang ketiga ialah siswa/peserta didik, yaitu siswa yang memiliki potensi dan memerlukan bimbingan dari tenaga pendidik. Siswa memiliki potensi, baik fisik atau psikologis yang berbeda-beda, sehingga masing-masing peserta didik memerlukan pembinaan individual (Syafri & Zen, 2019). Jadi, ketiga aspek ini adalah segi tiga sekaligus komponen dalam proses pendidikan dan keseluruhannya bertujuan membentuk dan mengembangkan karakter siswa menjadi lebih baik.

Proses pembentukan dan pengembangan karakter tersebut memerlukan kombinasi dari tiga aspek sebelumnya, yaitu guru dalam memberikan materi, kemudian materi atau media pendidikan dan pembelajaran, serta peserta didik. Salah satu upaya yang dilaksanakan pihak sekolah di dalam mendukung proses pembelajaran dan pendidikan siswa ialah dengan penyediaan pojok baca, yang mana pojok baca ini memuat materi-materi pendidikan karakter. Pojok baca ini merupakan salah satu wujud dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Pojok baca salah satu bentuk implementasi dari GLS. GLS adalah program nasional yang diluncurkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk meningkatkan kemampuan literasi peserta didik melalui kegiatan membaca, menulis, serta menyimak, dan berbicara (Onec, 2023; Rosada dkk., 2019). Dalam hal ini, pojok baca ialah salah satu media atau sarana yang digunakan di dalam GLS, biasanya berupa sudut di dalam kelas atau ruang khusus yang menyediakan buku-buku bacaan non-pelajaran.

Pojok baca adalah sudut baca dalam kelas yang dilengkapi dengan koleksi buku yang ditata secara menarik untuk menumbuhkan minat baca siswa. Pojok baca sebagai perpanjangan fungsi perpustakaan yaitu untuk mendekatkan buku kepada siswa, buku yang tersedia bukan hanya buku pelajaran akan tetapi terdapat juga buku non pelajaran, artinya fungsi perpustakaan sekolah di sini akan lebih menjangkau siswa dengan adanya program pojok baca. Karena buku yang tersedia pada pojok baca sebagiannya berasal dari perpustakaan sekolah.

Pojok baca atau disebut juga dengan sudut baca merupakan sebuah tempat yang terletak di sudut kelas yang dilengkapi dengan koleksi buku yang berperan sebagai perpanjangan fungsi perpustakaan.

Melalui pojok baca, siswa dilatih untuk membiasakan membaca buku sehingga menjadikan siswa gemar membaca (Arzaq dkk., 2024).

Menurut Jayanti dan Wibawa (2024), tujuan atau peran pojok baca adalah dapat bertindak sebagai medium atau penghubung yang menghubungkan sumber informasi dengan pengetahuan yang ada di dalam koleksi perpustakaan berfungsi sebagai institusi untuk mengembangkan minat, kegemaran, kebiasaan dan juga budaya membaca dan berperan aktif sebagai fasilitator, mediator, dan motivator bagi yang ingin mencari dan memanfaatkan dan mengembangkan pengetahuan dan pengalaman mereka. Jayanti dan Wibawa juga mengemukakan pojok baca juga bertindak sebagai agen perubahan (dalam hal ini adalah perubahan sikap dan perilaku), pengembangan dan agen kebudayaan manusia (Jayanti & Wibawa, 2024). Menurut Dewi, pojok baca dapat membentuk karakter dan perilaku siswa (Dewi dkk., 2024).

Dalam rangka mengaktualisasikan serta menanamkan nilai moral dan etika siswa, sebagian sekolah membuat ide mengenai realisasi pojok baca di sekolah. Pojok baca merupakan suatu area dengan berbagai literatur buku dan lainnya yang tersedia untuk membaca/meminjam dan kegiatan lain yang berkaitan dengan membaca (Anwar & Jabbar, 2024). Keberadaan pojok baca di suatu sekolah bukan hanya dijadikan sebagai sarana di dalam meningkatkan minat baca siswa misalnya menyediakan ruang khusus yang nyaman, menarik dan membantu siswa meningkatkan kebiasaan membaca dan berpikir kritis, namun keberadaan pojok juga sebagai agen perubahan (Jayanti & Wibawa, 2024), selain itu pojok baca juga dapat dijadikan media peningkatan budaya literasi serta pembentukan karakter siswa (Dewi dkk., 2024). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa keberadaan pojok baca dapat dijadikan sebagai sarana yang efektif di dalam membangun budaya literasi serta dapat dijadikan sebagai media dalam mengubah sikap dan perilaku siswa melalui proses membaca dan bimbingan dari guru.

Perubahan perilaku dari yang buruk (negatif) menjadi baik (positif) sangat penting dimiliki setiap individu terutama bagi peserta didik atau siswa. Perilaku merupakan tiap bentuk respon dan aktivitas yang dilaksanakan individu sebagai satu hasil interaksi dengan lingkungannya baik yang bersifat sadar maupun tidak sadar, terencana atau spontan. Perilaku adalah tindakan yang dapat diamati secara langsung (motorik) atau yang tidak terlihat secara kognitif serta secara emosional. Perilaku ini terbentuk melalui proses belajar berdasarkan stimulus serta respon yang melibatkan penguatan dan hukuman untuk memperkuat kebiasaan tertentu (Skinner, 1953).

Salah satu teori di dalam perubahan perilaku dikemukakan oleh Kurt Lewin. Ia menyebutkan bahwa terdapat banyak faktor yang dapat mengubah perilaku seseorang, di antaranya adalah proses pembelajaran (Pieter & Lubis, 2018). Hal itu bermakna bahwa perilaku seseorang dapat dibentuk melalui proses pembelajaran baik yang bersifat formal ataupun nonformal.

Salah satu bentuk pembelajaran nonformal setelah kegiatan umum yang dapat dilakukan oleh pendidik dan peserta didik adalah kegiatan pembelajaran di perpustakaan atau pojok baca di sekolah/lembaga pendidikan. Hal tersebut sebagaimana yang telah dilaksanakan pada MAN 1 Blangkejeren, bahwa pojok baca menyediakan berbagai buku dan bacaan yang dimanfaatkan oleh para pendidik untuk membentuk karakter siswa. Pembentukan karakter siswa menjadi fokus utama di MAN 1 Blangkejeren. Banyak kegiatan seperti berbagai seleksi siswa di sekolah serta penyimpangan perilaku siswa yg terjadi selama ini. MAN 1 Blangkejeren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang mengutamakan literasi telah menyediakan pojok baca supaya siswa lebih mudah mengakses berbagai bahan bacaannya. MAN 1 Blangkejeren merupakan salah satu madrasah yang memiliki visi meningkatkan kualitas pendidikan agama melalui perpustakaan di sekolah dan saat ini juga sudah menyediakan pojok baca, di mana pojok baca ini bukan hanya bertujuan untuk meningkatkan minat baca tetapi juga menjadi sarana untuk membentuk perilaku siswa ke arah yang lebih positif.

Hasil wawancara dengan Fatimah Syam, selaku guru Bimbingan Konseling (BK) di MAN 1 Blangkejeren, dinyatakan bahwa masih ditemukan sebagian siswa yang memiliki etika dan perilaku buruk dan menjadi kekhawatiran di kalangan guru dan orang tua. Ada beberapa kasus perilaku kalangan siswa yang kurang baik, misalnya membawa ganja dengan alasan disuruh mengantar barang kepada pihak tertentu dengan imbalan uang. Ini sangat memprihatinkan karena ganja merupakan barang yang terlarang secara hukum (Fatimah Syam, Wawancara, 2025).

Keterangan lainnya dikemukakan oleh Rahmadaini guru Bimbingan Konseling (BK) MAN Blangkejeren, bahwa masalah lainnya yang ditemukan pada siswa adalah pernikahan dini ataupun kawin lari. Tindakan ini bagian dari perilaku buruk yang terjadi yang dilakukan oleh beberapa orang peserta didik. Kasus tersebut sering terjadi di tengah masyarakat Gayo, yang secara umum disebabkan hubungan yang tidak direstui oleh orang tua. Kawin lari ini dipandang sebagai solusi pasangan untuk bersatu. Akibatnya beberapa siswa-siswi terpaksa diberhentikan pihak Madrasah (Rahmadaini, Wawancara Guru BK, 2025).

Guru BK rutin melakukan razia di sekolah dan mendapati sejumlah siswa membawa rokok, kemudian terlibat pada praktik judi online (Syam, Wawancara, 2025). Hasil wawancara penulis dengan Ketua OSIS MAN 1 Blangkejeren juga mengungkapkan siswa yang memanfaatkan waktu kosong ketika guru tidak hadir dengan menonton film porno di kelas.

Selain itu sering juga terjadi perkelahian antar siswa. Masalah lainnya adalah kebiasaan merokok di lingkungan sekolah, bolos saat jam belajar atau cabut, serta perkelahian antar siswa. Meski pihak sekolah telah memberikan hukuman yang sesuai pelanggaran yang dilakukan, tetapi tidak jarang siswa memberi perlawanan hingga berani menantang guru (Fauzan Ilham, Wawancara Ketua OSIS, 2025).

Dalam rangka mengatasi masalah perilaku menyimpang di kalangan siswa, pihak sekolah telah berupaya melakukan berbagai langkah strategis untuk mengubah perilaku menyimpang di kalangan peserta didik dengan melibatkan kerja sama guru BK dan pustakawan melalui program Pojok Baca. Program Pojok Baca tersebut menyediakan 105 literatur agama yang berfokus kepada tema-tema seperti akhlak dan juga adab, kisah-kisah perjuangan para mujahid, fiqh, serta koleksi bacaan yang bersifat edukatif dan memotivasi siswa untuk meningkatkan moralitas. Tujuan dalam program Pojok Baca adalah untuk mengubah perilaku siswa, yaitu melalui pemahaman nilai-nilai moral dan etika, meningkatkan minat baca siswa dengan menyediakan bacaan yang relevan serta menarik, dan menyibukkan siswa dengan kegiatan yang positif sehingga terhindar dari perilaku yang bisa merugikan masa depan mereka.

Berangkat dari permasalahan di atas, artikel ini bertujuan untuk menganalisis keberadaan pojok baca MAN 1 Blangkejeren berdampak di dalam membentuk perilaku siswa, baik di dalam aspek akademik maupun di dalam sosial. Oleh karena itu, rumusan masalah yang menjadi fokus pembahasan ini ialah bagaimana dampak keberadaan pojok baca terhadap perilaku siswa di MAN 1 Blangkejeren. Penelitian ini ingin menganalisis lebih lanjut tentang dampak dari program Pojok Baca, kemudian berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh para pustakawan terkait perubahan perilaku siswa di MAN 1 Blangkejeren.

2. TINJAUAN PUSTAKA

a. Konsep Pojok Baca

Salah satu program atau kegiatan yang dilakukan di dalam rangka membentuk karakter dan mengubah perilaku siswa adalah dengan munculnya pojok baca. Pojok baca adalah sebagai area dengan berbagai literatur yang tersedia untuk membaca, meminjam, dan kegiatan yang lain yang berhubungan dengan membaca (Anwar & Jabbar, 2024). Pojok baca adalah area yang nyaman di mana para siswa duduk dan membaca, lengkap dengan fasilitas meja dan karpet (Indriani dkk., 2022). Pojok baca sendiri berbeda dengan perpustakaan oleh sebab pojok baca adalah ruangan yang dimiliki oleh peserta didik dan area khusus yang ada di kelas agar mereka dengan mudah mengakses buku yang dicari. Para peserta didik dapat memilih buku mereka sendiri dan membaca banyak buku menarik yang ditampilkan (Purwati dkk., 2024a).

Menurut Jayanti dan Wibawa (2024), pojok baca merupakan penggunaan sudut ruang kelas sebagai lokasi mengumpulkan buku dari siswa setiap kelas, atau pojok baca adalah satu ruangan yang berada di sudut kelas, lengkap dengan koleksi buku dan berfungsi sebagai satu perpanjangan dari perpustakaan (Jayanti & Wibawa, 2024). Penempatan pojok baca bervariasi, ditempatkan di depan kelas maupun di dalam sudut belakang kelas, hal yang paling penting adalah nyaman dan aman bagi para siswa (Abidin dkk., 2021a).

Selain itu, tersedia alas duduk pada Pojok Baca untuk bisa mendukung kegiatan-aktivitas membaca yang lebih nyaman. Pojok baca bagian satu ruangan yang menyediakan kenyamanan siswa duduk membaca yang dilengkapi meja. Adapun perbedaan utama dengan perpustakaan ialah bahwa pojok baca menjadi milik siswa serta merupakan bagian integral kelas mereka, serta memudahkan akses banyak orang (Jayanti & Wibawa, 2024).

Pojok baca mempunyai peran tersendiri bagi pembacanya. Menurut Maulida, sebagaimana dikutip oleh Jayanti dan Wibawa, bahwa peran pojok baca di antaranya adalah:

- 1) Bertindak sebagai medium atau penghubung yang menghubungkan sumber informasi dengan pengetahuan yang terdapat dalam koleksi perpustakaan.
- 2) Berfungsi sebagai institusi untuk mengembangkan minat, kegemaran, kebiasaan, dan budaya membaca melalui penyediaan beragam bahan bacaan yang sesuai dengan preferensi dan kebutuhan masyarakat.
- 3) Berperan aktif sebagai fasilitator, mediator, dan motivator bagi masyarakat yang ingin mencari, memanfaatkan, dan mengembangkan pengetahuan serta pengalaman mereka.
- 4) Bertindak sebagai agen perubahan, pengembangan, dan agen kebudayaan manusia.
- 5) Berfungsi sebagai institusi pendidikan nonformal bagi anggota masyarakat, memberikan kesempatan untuk pembelajaran mandiri, studi, eksplorasi, dan pemanfaatan informasi dan pengetahuan (Jayanti & Wibawa, 2024).

Pojok baca juga mempunyai tujuan tersendiri. Menurut Purwati dan kawan-kawan (2024) bahwa pojok baca bertujuan untuk:

- 1) Meningkatkan minat baca peserta didik untuk mengisi waktu senggang peserta didik
- 2) Menambah wawasan peserta didik
- 3) Sebagai bahan referensi sehingga peserta didik tidak perlu lagi keluar kelas untuk pergi ke perpustakaan (Purwati dkk. 2024).

Menurut Arzaq dan kawan-kawan (2024), tujuan dari kegiatan pojok baca ini sendiri ialah untuk meningkatkan kemampuan literasi anak, agar di dalam pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan belajar anak sehingga mempermudah di dalam mencapai tujuan pembelajaran (Arzaq dkk., 2024). Sementara itu, menurut Nurazizah dan Wahyuningsih, pojok baca menjadikan peserta didik termotivasi untuk lebih meningkatkan minat di dalam membaca.

Selain meningkatkan minat baca peserta didik, pojok baca juga berperan di dalam pembentukan karakter. Pendidikan karakter itu sendiri bertujuan untuk membangun karakter peserta didik. Karena pendidikan ini tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan saja, tapi lebih dari itu, bisa menanamkan nilai dan norma yang baik, supaya peserta didik tumbuh dan berkembang sebagai individu yang memahami nilai dan norma. Pembentukan karakter tersebut bisa dilakukan melalui pojok baca (Nurazizah & Wahyuningsih, 2023).

Berdasarkan konsep pojok baca di atas, dapat dipahami kembali bahwa keberadaan pojok baca di suatu sekolah ialah sebagai bentuk program literasi yang dilaksanakan oleh pihak sekolah, sebagai perpanjangan dari fungsi perpustakaan. Keberadaan pojok baca dibuat dalam kelas yang berada di suatu sudut ruang kelas, dilengkapi dengan berbagai literatur buku, majalah, dan bahan bacaan lainnya, serta dilengkapi dengan meja, kursi, dan rak. Peran dan tujuan keberadaan pojok baca sebagaimana dipahami dari penjelasan terdahulu adalah untuk meningkatkan/menumbuhkan budaya baca di kalangan siswa, meningkatkan kemampuan literasi siswa, sebagai agen perubahan bagi siswa baik sikap maupun perilakuan, dan untuk dijadikan sebagai sarana dalam membentuk karakter dan perilaku siswa.

Terkait dengan penelitian terkait tujuan pojok baca dan dampaknya terhadap perilaku siswa telah dilaksanakan oleh beberapa peneliti terdahulu. Di antaranya dalam penelitian Nurazizah dan Wahyuningsih, dinyatakan bahwa selain meningkatkan minat baca peserta didik, pojok baca juga berperan dalam pembentukan karakter. Pendidikan karakter bertujuan untuk membangun karakter peserta didik. Karena pendidikan tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan saja, tapi lebih dari itu, bisa menanamkan nilai dan norma yang baik agar peserta didik tumbuh dan berkembang sebagai individu yang memahami nilai dan norma. Pembentukan karakter tersebut bisa dilakukan melalui pojok baca (Nurazizah & Wahyuningsih, 2023). Selain itu, di dalam penelitian Dewi dan kawan-kawan, disebutkan juga bahwa keberadaan pojok baca sebagai media peningkatan budaya literasi dan pembentukan karakter siswa di era digital (Dewi dkk., 2024). Dalam penelitian Ulandari juga dikemukakan bahwa pembentukan karakter juga dapat dilakukan di pojok literasi kelas atau pojok baca (Ulandari, 2022). Dengan demikian, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan pembahasan ini yang juga menganalisis hubungan antara keberadaan pojok baca dengan karakter dan perilaku siswa.

b. Teori Perilaku

Setiap individu atau kelompok di tengah masyarakat mempunyai perilaku yang merupakan respons atau aktivitas dalam berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Perilaku adalah setiap bentuk respons atau aktivitas yang dilakukan individu sebagai hasil interaksi dengan lingkungan baik itu yang bersifat sadar maupun tidak sadar, terencana ataupun spontan (Skinner, 1953). Teori terkait perilaku atau teori proses pembentukan perilaku telah dijelaskan dalam banyak teori.

Salah satu teori perilaku yang menjadi bahan analisis dalam penelitian ini ialah teori perilaku dari Kurt Lewin.

Menurut Kurt Lewin, terdapat sembilan faktor yang memengaruhi perilaku seseorang, yaitu sifat, sikap, minat, persepsi, kuantitas kualitas imbalan, pengetahuan, kepribadian, lingkungan dan proses pembelajaran (Pieter & Lubis, 2018).

Dalam hal ini, perilaku seseorang secara keseluruhan dipengaruhi pada satu waktu tertentu oleh berbagai tingkatan realita dengan derajat yang berbeda-beda (Lewin, 1936). Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut berbeda-beda dialami oleh setiap orang atau anak sehingga berbeda pula pengaruhnya terhadap perilaku seseorang. Misalnya faktor lingkungan menjadi faktor memengaruhi perilaku dan keadaan seseorang termasuk anak-anak.

Kurt Lewin membedakan pengaruh ataupun faktor lingkungan dari seseorang berdasarkan umurnya. Di dalam psikologi anak, lingkungan fisik yang sama digambarkan secara berbeda-beda sesuai dengan usia, karakter individu, serta kondisi anak. Misalnya, lingkungan bayi yang masih kecil belum terdefinisi dengan jelas. Hal ini berlaku sama baik untuk ruang persepsi maupun ruang efektifnya si bayi. Seiring dengan perluasan dan diferensiasi ruang hidup anak, lingkungan yang lebih luas, fakta yang secara esensial berbeda memperoleh eksistensi psikologis dan perilaku seseorang yang juga berbeda. Anak belajar secara bertahap untuk mengendalikan lingkungan. Di saat yang sama, keadaan tersebut menjadi secara psikologis tergantung pada lingkaran peristiwa lingkungan yang semakin luas yang dialami oleh seseorang (Lewin, 1935). Dengan begitu, setiap orang, dengan kriteria umur memiliki perbedaan dalam menerima faktor yang memengaruhi dan mengubah perilakunya.

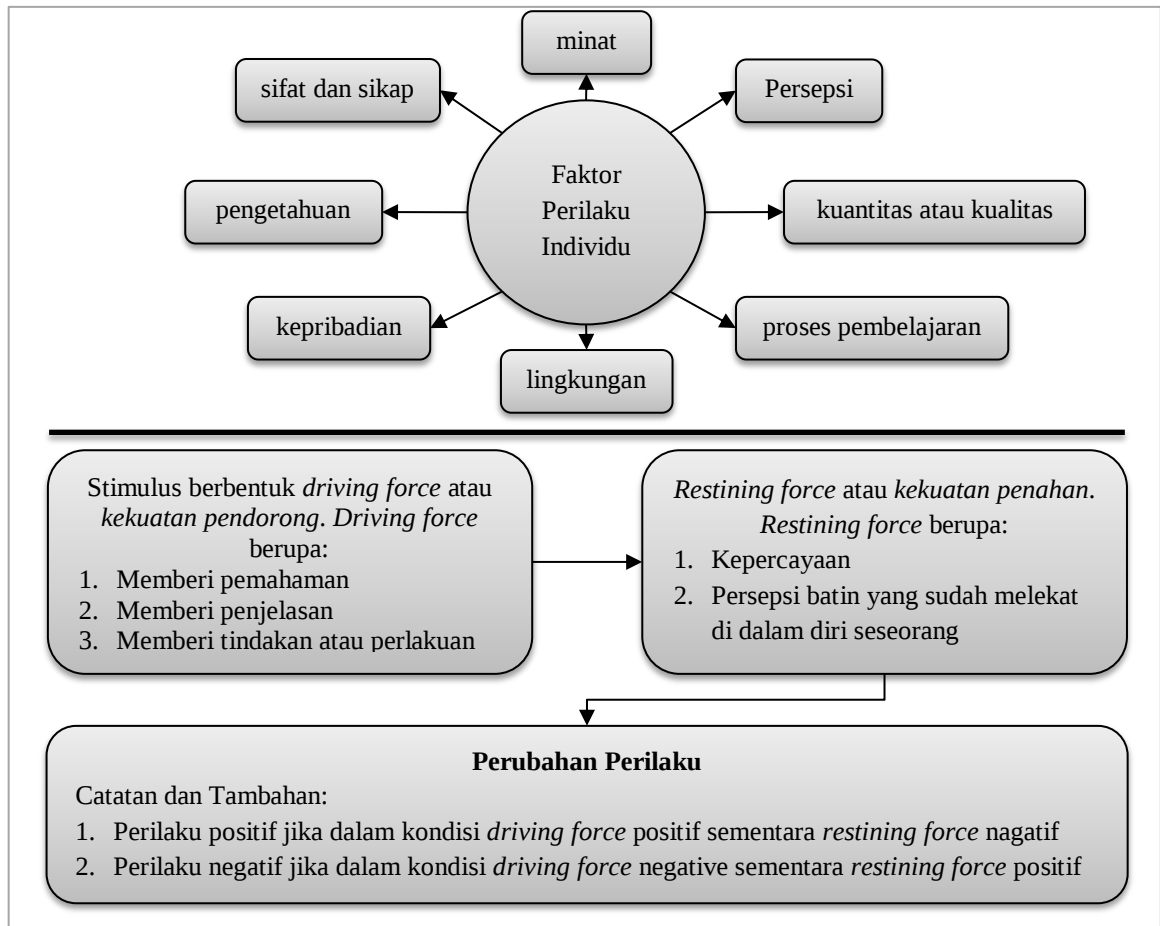
Terkait perubahan perilaku ini Kurt Lewin juga mengemukakan bahwa perilaku merupakan keseimbangan antara kekuatan pendorong (*driving force*) dan kekuatan penahan (*restining force*) (Oematan & Syahputra, 2025; Zamili, 2014). Dalam hal ini, jika intensitas stimulus ditingkatkan, kekuatan penahan tidak akan cukup untuk menjaga bagian-bagian tersebut tetap sebagai sistem yang independen di hadapan pengaruh yang lebih kuat (dari stimulus tersebut) (Lewin, 1936). Di sini, jelaslah bahwa stimulus yang berbentuk *driving force* atau *kekuatan pendorong* yang lebih kuat secara langsung akan memengaruhi perilaku seseorang. Hal ini berlaku ketika *driving force* atau kekuatan pendorong dari faktor-faktor pengubah perilaku (seperti adanya sifat, sikap, minat, persepsi, kuantitas kualitas imbalan, pengetahuan, kepribadian, lingkungan, proses pembelajaran) lebih kuat dari kekuatan penahan (*restining force*).

Pembentukan perilaku seorang individu (termasuk anak-anak usia sekolah) terjadi akibat ketidakseimbangan di antara kekuatan pendorong dengan penahan. Dalam konteks ini Kurt Lewin mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mengakibatkan timbulnya perubahan perilaku di dalam diri seseorang adalah meningkatnya kekuatan stimulus, melemahnya kekuatan penahan, dan juga hubungan antara kekuatan stimulus serta kekuatan penahan (Pieter & Lubis, 2018). Jadi, kekuatan stimulus sangat berpengaruh terhadap perubahan perilaku seseorang.

Kurt Lewin menyatakan bahwa semakin meningkatnya kekuatan stimulus ini akan menjadi pendorong kepada pembentukan perilaku, akibatnya adalah semakin besar efek yang ditimbulkan.

Perilaku seseorang juga dipengaruhi oleh lemahnya kekuatan penahan yang merubah kepercayaan dan sikap pandangan sehingga akhirnya membentuk perilaku baru. Jika, kekuatan pendorongnya meningkat maka kekuatan penahan akan melemah. Hal ini dapat direalisasikan misalnya dengan memberikan pemahaman, penjelasan dan juga berbagai bentuk tindakan/perlakuan yang diberikan sehingga memberikan suatu dampak terhadap perubahan perilaku di dalam diri seseorang. Usaha di dalam upaya memberikan pemahaman dan penjelasan serta berbagai pemberian perlakuan akan meningkatkan kekuatan pendorong ataupun stimulus sekaligus akan menurunkan dari kekuatan penahan (Pieter & Lubis, 2018). Kekuatan pendorong adalah stimulus, adapun kekuatan penahan adalah kepercayaan maupun persepsi batin yang sudah melekat di dalam diri seseorang. Stimulus merupakan rangsangan ataupun dorongan yang memicu perubahan perilaku atau fisik (Mudjiran, 2021). Adapun beberapa stimulus menjadi faktor yang dapat memengaruhi perilaku.

Merujuk pada penjelasan di atas, maka faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku individu dan perubahan perilaku menurut teori Kurt Lewin sebagaimana tersebut di atas bisa digambarkan berikut ini:



Gambar 1. Faktor Perilaku dan Perubahan Perilaku Menurut Kurt Lewin
Sumber: Data Diolah Penulis (2025)

Pada dasarnya teori perilaku yang dikemukakan oleh Kurt Lewin di atas adalah bebas nilai. Artinya, Kurt Lewin hanya menyebutkan adanya hubungan di antara kekuatan pendorong dengan kekuatan penahan, teori Lewin tersebut tanpa mempersoalkan apakah kekuatan pendorong dan kekuatan penahan tersebut bersifat positif (baik) atau sebaliknya negatif (buruk). Untuk itu, perlu ada catatan tambahan bahwa sekiranya kekuatan pendorong (seperti memberi pemahaman, belajar dan memberi suatu tindakan misalnya sanksi) bersifat positif, serta kekuatan penahannya (sikap, persepsi dan kepercayaan) bersifat negatif, maka perilaku yang dihasilkan adalah positif (perilaku yang baik).

Teori Kurt Lewin tentang perilaku ini menyatakan bahwa perilaku manusia adalah keadaan keseimbangan kekuatan pendorong dan penahan. Sekiranya terjadi ketidakseimbangan antara dua kekuatan tersebut pada tubuh manusia, maka perilaku individu tersebut bisa berubah (Fratidhina dkk., 2025). Oleh karena itu maka ada tiga kemungkinan perubahan perilaku yaitu:

- 1) Tenaga penggerak semakin tinggi dan meningkat. Ini terjadi karena adanya stimulus yang mendorong terjadi perubahan perilaku seseorang. Stimulus adalah informasi perilaku yang bersangkutan dan hal ini terjadi karena daya ikatnya melemah akibat adanya rangsangan.

- 2) Gaya penggerak bertambah serta gaya hambat berkurang. Di dalam konteks ini, perubahan perilaku terjadi di dalam situasi ini. Penyebab dari perubahan perilaku ini bergantung pada kualitas stimulus yang berkomunikasi dengan organisme.
- 3) Stimulus yang diberikan pada satu organisme bisa diterima atau ditolak. Sekiranya stimulus tidak diterima atau ditolak, berarti stimulus tersebut tidak efektif memberi dampak positif terkait perhatian individu dan stimulus berhenti. Ketika sebuah stimulus menarik-menerima perhatian satu organisme, organisme tersebut memahami stimulus dan melanjutkan kepada proses berikutnya. Apabila ada dukungan atau dorongan institusional dari lingkungan maka stimulus pada akhirnya akan mempengaruhi satu perilaku individu (Fratidhina dkk., 2025).

Pada konteks Islam, pembentukan karakter dan perilaku seorang muslim dilandasi dengan keinginan individu dan adanya dukungan dari pihak orang. Perilaku seseorang didukung dengan adanya nilai keimanan yang kuat dan akhlak. Nilai keimanan dan akhlak terwujud dalam tindakan lahiriah maupun spiritualitas batiniah, mewakili kekuatan pendorong dan juga penopang dibalik perilaku seseorang (Nuroh dkk., 2024). Ajaran Islam mengajarkan bahwa perilaku ialah cerminan akhlak yang merupakan sifat yang melekat pada diri seseorang. Akhlak ialah entitas di dalam jiwa yang melekat kuat padanya yang melahirkan satu perbuatan perilaku dengan gampang dan mudah tanpa harus memerlukan pikiran serta pertimbangan. Apabila entitas tersebut melahirkan berbagai perbuatan baik dan terpuji, baik menurut akal dan menurut syariat maka entitas itu disebut akhlak baik. Namun, bila yang keluar ialah perbuatan dan juga perilaku buruk maka entitas yang menjadi sumber itu disebut akhlak buruk (Al-Qaradāwī, 2022; Al-Sirjānī, 2015; Shihab, 2016).

Dalam ayat Al-Qur'an maupun hadis, terdapat informasi tentang perilaku yang baik. Dalam hal ini, Rasulullah SAW ialah contoh yang patut diteladani (Zubaedi, 2024). Hal ini sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

Sungguh pada diri Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.

Menurut penjelasan tafsir Ibn Katsir, ayat tersebut memberikan informasi bahwa Allah SWT memerintahkan kepada setiap manusia untuk meneladani Nabi Muhammad SAW. Selain itu bunyi ayat di atas menjadi dasar atau landasan bagi setiap manusia untuk meneladani Rasulullah SAW di dalam perkataan, perbuatan dan perilakunya. Kemudian, menurut tafsir Al-Qurtubī dikemukakan, bahwa makna *uswah* dalam ayat tersebut adalah panutan. Maknanya bahwa nabi Muhammad SAW ialah sosok teladan, yang tingkah lakunya menjadi tempat bersandar, maka nabi Muhammad SAW diikuti dalam semua perbuatannya serta menjadi tempat bersandar bagi tiap keadaannya (Zubaedi, 2024).

Dalam ajaran Islam, pembentukan karakter dan perilaku seorang muslim baik itu berbentuk tindakan maupun perkataan, harus pula dilandasi dengan keimanan pada Allah SWT (Nuroh dkk., 2024). Hal ini sesuai dengan salah satu riwayat hadis Imam Al-Bukhari berikut ini:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكُنْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْنُتْ.

Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka ucapkanlah yang baik-baik atau diam.

Hadis ini melatih kemampuan untuk menjaga dan mengontrol lisan atau perkataan di mana dasar landasannya adalah keimanan, menunjukkan adab yang sangat mulia. Selain itu membentuk karakter yang baik juga dilakukan dengan meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat (Nuroh dkk., 2024). Hal ini sesuai dengan riwayat hadis Tirmizi berikut ini:

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَنْفَعُهُ.

Di antara kebaikan dalam Islam (agama) seseorang, ia meninggalkan apa-apa yang tidak bermanfaat baginya.

Hadis di atas melatih kemampuan meninggalkan hal-hal berlebihan yang tidak bermanfaat (Nuroh dkk., 2024). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pembentukan karakter dalam Islam harus dimulai dari pendidikan. Bagi anak-anak atau siswa, maka harus ada bimbingan dari guru di dalam berbagai kesempatan, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, adanya tindakan yang menjadi teladan bagi siswa. Secara lebih khusus, satu perilaku negatif seseorang juga harus diubah oleh pihak yang bersangkutan melalui berbagai cara, misalnya meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang keagamaan dan meningkatkan keimanan.

c. Teori GLS dan Peran Perpustakaan dalam Pengembangan Karakter

Gerakan Literasi Sekolah atau GLS berakar pada teori literasi sebagai proses pembentukan makna dan identitas melalui interaksi dengan teks. Dalam konteks pendidikan, GLS ini mengacu pada pendekatan multiliterasi dan literasi kritis yang menekankan bahwa membaca bukan sekadar memahami teks, tetapi juga membentuk cara berpikir, nilai, dan tindakan. Literasi ini mencakup berbagai bentuk teks, media, dan konteks sosial (Sodik, 2020; Sutopo dkk., 2025). Dengan GLS, dapat mendorong peserta didik untuk berinteraksi dengan teks cetak, digital, visual, dan budaya. Literasi juga sebagai alat pembebasan, yang mana siswa diajak untuk berpikir reflektif dan kritis terhadap realitas sosial melalui teks. Adapun tujuan teori GLS ialah untuk menumbuhkan budaya literasi di sekolah, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, membentuk karakter peserta didik melalui nilai yang terkandung dalam teks bacaan (Sutopo dkk., 2025).

Salah satu aspek pendukung Gerakan Literasi Sekolah ini ialah adanya peran perpustakaan di dalam pengembangan karakter. Perpustakaan sekolah bukan hanya tempat penyimpanan buku, tapi menjadi satu ruang pembelajaran karakter melalui literasi (Hartono, 2020; Nurcahyono dkk., 2015). Perpustakaan berfungsi sebagai sebuah pusat sumber belajar yang mendukung GLS dan

pembentukan nilai-nilai positif. Fungsi perpustakaan di antaranya adalah menyediakan bahan bacaan yang mendidik dan membentuk empati, tanggung jawab, dan integritas, menjadi ruang aman untuk eksplorasi ide, refleksi, dan diskusi, mendukung pembelajaran berbasis nilai melalui buku-buku fiksi, biografi, dan karya inspiratif serta penguatan karakter melalui literasi.

Dengan begitu, hubungan antara GLS dan peran perpustakaan bersifat simbiosis edukatif di sini adalah GLS memberikan kerangka teoritis dan kebijakan literasi, sementara itu perpustakaan menjadi sarana implementatif yang memungkinkan peserta didik/siswa mengalami proses literasi secara nyata dan bermakna. Keduanya saling melengkapi di dalam upaya membentuk ekosistem pendidikan yang literat dan berkarakter, sejalan dengan visi pendidikan nasional.

GLS bagian strategi nasional yang bertujuan menumbuhkan budaya literasi di lingkungan pendidikan melalui pendekatan yang sistematis, berbasis nilai (Abidin dkk., 2021b). GLS berpijak pada konsep multiliterasi dan literasi kritis dan menempatkan literasi sebagai proses pembentukan makna, identitas, dan karakter peserta didik. Di dalam kerangka ini, literasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk cara berpikir reflektif, sikap sosial, dan nilai-nilai moral. Sementara itu, perpustakaan sekolah berperan sebagai ruang strategis di dalam mendukung implementasi GLS, yang menyediakan akses kepada beragam sumber bacaan yang tidak hanya memperkaya pengetahuan, tapi juga menginternalisasi nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan juga toleransi.

Melalui kegiatan literasi yang terintegrasi, seperti pojok baca, diskusi tematik, dan kelompok literasi, perpustakaan menjadi medium pembelajaran yang mendukung pembentukan karakter secara kontekstual dan berkelanjutan.

3. METODE

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang beranjak pada suatu fenomena atau satu peristiwa dan kasus yang ada di lapangan dengan latar yang alami (Sugiyono, 2016; Yusuf, 2016). Adapun sifat analisis penelitian ini ialah deskriptif, yaitu satu bentuk analisis dengan menghubungkan teori dengan masalah yang sedang diteliti (Arikunto, 2016). Dalam konteks penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan keberadaan pojok baca, dan menjelaskan dampak dari keberadaan pojok baca ini terhadap perilaku siswa dari berbagai sumber data yang digunakan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dari lapangan (*field research*). Data penelitian dikumpulkan melalui tiga cara, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi ini dilaksanakan dengan mengamati secara langsung keberadaan pojok baca di MAN 1 Blangkejeren. Wawancara dilaksanakan dengan bertanya kepada guru dan siswa

yang pertanyaan wawancara telah disiapkan oleh peneliti tentang dampak keberadaan pojok baca terhadap perilaku siswa.

Adapun langkah atau teknik analisis data penelitian ini ada 4 (empat) tahapan, yaitu mulai dari pengumpulan data dari berbagai sumber yang telah ditetapkan. Kemudian melakukan reduksi data atau penyederhanaan data yang sudah dikumpulkan. Selanjutnya dilaksanakan penyajian data dalam bentuk narasi teks ilmiah dan sistematis, gambar, tabel dan hasil data lainnya. Kemudian di tahap akhir adalah penarikan kesimpulan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Dampak Pojok Baca terhadap Perilaku Siswa

MAN 1 Blangkejeren merupakan satu institusi pendidikan formal yang berbasis pendidikan Islam. Di dalam mewujudkan minat dan budaya gemar membaca di kalangan siswa-siswi MAN 1 Blangkejeren, maka Perpustakaan MAN 1 Blangkejeren mengadakan satu program berupa pojok baca. Menurut Safwan, Kepala Madrasah MAN 1 Blangkejeren (Wawancara, 2025), bahwa pojok baca di MAN 1 Blangkejeren hadir bukan hanya sebagai inisiatif untuk menarik dan mendorong minat baca siswa, namun bagian dari sarana serta upaya untuk memberi pemahaman pada siswa sehingga diharapkan memunculkan perilaku yang positif (Safwan, Wawancara, 2025). Menurut Rafiah, selaku petugas perpustakaan sekaligus guru MAN 1 Blangkejeren, bahwa pojok Baca tersebut pada dasarnya diinisiasi oleh guru serta Kepala MAN 1 Blangkejeren yang bekerja sama dengan pengelola perpustakaan dan didukung penuh oleh para guru dan staf. Pojok Baca MAN 1 Blangkejeren bertujuan memberikan akses yang lebih mudah bagi siswa untuk membaca berbagai jenis buku terutama buku pada bidang keagamaan (Rafiah, Wawancara, 2025).

Keberadaan pojok baca di MAN 1 Blangkejeren menyediakan berbagai buku-buku agama Islam, majalah, kamus, dan literatur lainnya. Hal ini sesuai dengan penjelasan Rayendra dan Lina Murdani, masing-masing selaku guru agama di MAN 1 Blangkejeren, bahwa Pojok Baca ini hadir sebagai salah satu sarana untuk mendekatkan siswa dengan buku dan diharapkan agar informasi, ilmu yang ada di dalam buku dapat ditransfer melalui proses membaca. Saat ini, siswa terkadang lebih suka mengakses buku yang lebih dekat dengannya tanpa harus ke ruangan perpustakaan. Di dalam hal ini, pojok baca dibuat langsung di sudut ruangan kelas, disediakan pula rak-rak buku, meja dan kursi sebagai tempat bagi siswa dalam memanfaatkan pojok baca (Rayendra dan Lina Murdani, Wawancara, 2025).

Keberadaan pojok baca di MAN 1 Blangkejeren memiliki dampak positif bagi siswa, tidak hanya untuk meningkatkan minat baca tetapi juga berdampak kepada perubahan perilaku siswa ke arah yang positif. Menurut Rahmadaini, jumlah siswa di MAN 1 Blangkejeren adalah 170 siswa dengan jumlah kelas sebanyak 7 kelas. Adapun siswa yang memiliki perilaku bermasalahan ada

di kelas 3 (kelas xii) MAN yang berjumlah 11 orang, sesuai dengan catatan sekolah Dokumentasi Tata Usaha MAN 1 Blagkejeren dan semua siswa yang bermasalah tersebut ialah siswa laki-laki. Beberapa bentuk perilaku bermasalah pada 11 siswa tersebut ialah kebiasaan merokok, bolos dan judi online, bertengkar atau berkelahi, dan membawa ganja. Secara lebih rinci, keadaan perilaku bermasalahan siswa tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Perilaku Bermasalah Siswa

Jumlah Siswa Bermasalah	Kategori	Keterangan
11	Siswa Laki-Laki	1. Kebiasaan merokok 2. Bertengkar/perkelahian 3. Bolos 4. Judi online 5. Membawa ganja

Sumber: Hasil Wawancara dan Dokumentasi Tata Usaha MAN 1 Blagkejeren

Berkenaan dengan dampak pojok baca terhadap perilaku siswa, menunjukkan bahwa siswa yang bermasalah diajak untuk aktif dalam mengakses pojok baca oleh guru dalam ruangan. Guru juga memberikan bimbingan pada 11 siswa yang bermasalah dengan membaca buku-buku agama yang ada di pojok baca. Menurut Rahmadaini selaku Guru Agama di MAN 1 Blangkejeren, pojok baca memiliki dampak positif terhadap perubahan perilaku 11 siswa yang bermasalah. Pojok baca tersebut bagian dari program peningkatan budaya dan minat baca siswa.

Lebih khusus, pojok baca tersebut dicetuskan untuk memberi pemahaman pada semua siswa di kelas, termasuk bagi siswa-siswa yang memiliki perilaku bermasalah menyangkut berbagai pengetahuan agama akhlak serta moral yang positif. Dalam keterangannya juga disinggung bahwa keberadaan pojok baca di MAN 1 Blangkejeren bagian dari usaha untuk menginternalisasikan, atau proses penghayatan terhadap berbagai kisah dan materi ajar, bertujuan untuk membentuk perilaku siswa yang negatif kepada perilaku yang positif (Rahmadaini, Wawancara, 2025).

Menurut Fatimah Syam, selaku Guru Bimbingan Konseling (BK) di MAN 1 Blangkejeren, bahwa pojok baca pada dasarnya tidak digunakan sendiri oleh siswa, akan tetapi siswa diajak oleh guru agar membaca berbagai referensi yang sudah disediakan di pojok baca. Dalam hal ini, guru juga ikut dalam melakukan proses bimbingan. Guru juga memberikan pemahaman dan penjelasan terhadap beberapa praktik dan perilaku tidak terpuji yang biasa dilaksanakan oleh sebagian siswa, dan pada saat bersamaan guru juga menunjukkan, serta mengarahkan siswa pada materi di dalam buku. Hal ini dilakukan agar para siswa benar-benar mengetahuinya (Fatimah Syam, Wawancara Guru BK, 2025).

Fatimah Syam juga menambahkan bahwa koleksi-koleksi yang ada di pojok baca cukup beragam, yaitu mengenai kisah para mujahid, Muhammad Sultan Alfatih, kisah para Nabi dan Rasul, kisah teladan akhlak Nabi, akhlak putri-putri Rasulullah, narkoba berbahaya bagi pelajar, meneladani akhlak generasi terbaik, dan ensiklopedia etika Islam (Fatimah Syam, Wawancara Guru BK, 2025).

Keterangan serupa juga dikemukakan oleh Rafiah, selaku Pengelola Perpustakaan sekaligus Guru di MAN 1 Blangkejeren, bahwa pojok baca berdampak bukan hanya meningkatnya budaya dan minat baca siswa, tetapi juga berdampak terhadap perubahan perilaku siswa yang bermasalah. Rafiah juga mengemukakan bahwa guru juga memberi bimbingan langsung kepada siswa. Proses yang dilakukan adalah ada kalanya siswa langsung mendatangi pojok baca secara mandiri, dan di dalam kondisi lain guru juga ikut memberi pengarahan dan bimbingan. Dalam prosesnya, pojok baca berdampak positif bagi perubahan perilaku siswa, karena siswa bukan hanya diajak untuk membaca tetapi diajak memahami masalah-masalah yang ada larangannya dalam Islam, misalnya kebiasaan merokok, ganja dan perilaku bermasalah lainnya. (Rafiah, Wawancara, 2025).

Hal ini dapat pula dipahami dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. Dampak Pojok Baca terhadap Perilaku Siswa

Siswa Bermasalah	Proses yang Dilakukan	Dampak Pojok Baca	Nama-Nama Koleksi pada Pojok Baca di MAN 1 Blangkejeren
11 Siswa	1. Siswa membaca secara mandiri di pojok baca 2. Bimbingan guru. Guru memberikan pemahaman kepada siswa	Keberadaan pojok baca berdampak terhadap perubahan perilaku siswa, dan perilaku negatif siswa menjadi berkurang.	1. Kisah Para Mujahid. 2. Muhammad Sultan Alfatih. 3. Kisah Para Nabi Dan Rasul. 4. Kisah Teladan Akhlaq Nabi. 5. Akhlak Putri-Putri Rasulullah. 6. Narkoba Berbahaya Bagi Pelajar. 7. Meneladani Akhlak Generasi Terbaik. 8. Ensiklopedia Etika Islam

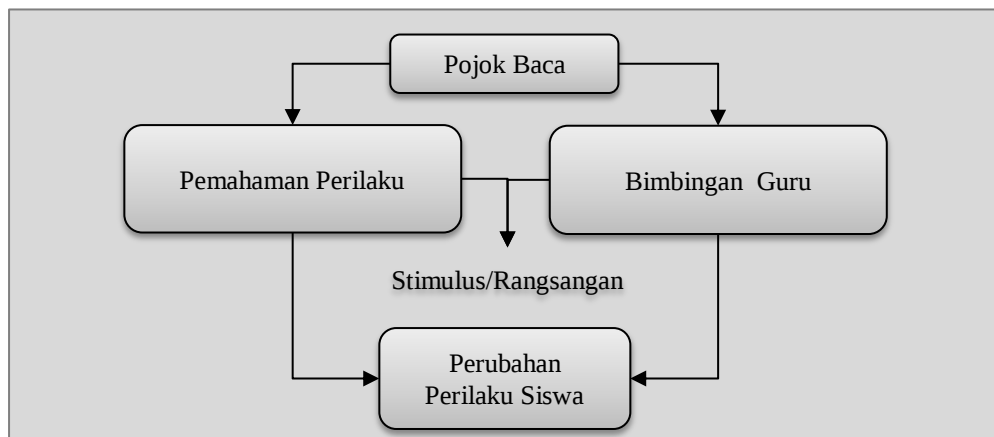
Sumber: Data Diolah Penulis dari Hasil Wawancara (2025)

Hasil penelitian sebagaimana pembahasan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan pojok baca MAN 1 Blangkejeren berdampak terhadap perubahan perilaku siswa. Proses yang dilakukan adalah pertama-tama pojok baca disediakan di sudut ruang kelas kemudian semua siswa termasuk 11 siswa yang bermasalah ikut memanfaatkan bahan bacaan, membaca secara mandiri di tempat yang disediakan, kemudian guru juga ikut dalam memberi bimbingan kepada para siswa. Khusus terhadap 11 siswa yang bermasalah sebagaimana sudah dikemukakan terdahulu, maka ditemukan perubahan perilaku yang sebelumnya merokok (di sekolah), siswa yang berkelahi/bertengkar, dan siswa yang kedapatan judi online (karena membawa hp di kelas), dan membawa ganja mengalami perubahan dan 11 siswa yang bermasalah tersebut tidak pernah melakukan kesalahan yang sama maupun kesalahan lainnya.

b. Analisis Dampak Keberadaan Pojok Baca terhadap Perubahan Perilaku Siswa

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dipahami bahwa keberadaan pojok baca di MAN 1 Blangkejeren berdampak positif terhadap perilaku siswa. Hal ini karena ada proses internalisasi dan penghayatan, bimbingan dan arahan dari guru, termasuk memberi pemahaman mengenai beberapa perilaku buruk siswa yang harus dihindari.

Merujuk kepada teori perilaku (*behaviour theory*) yang dikemukakan oleh Kurt Lewin bahwa satu perilaku dapat diubah sekiranya muncul stimulus atau rangsangan yang kuat pada diri seseorang. Stimulus ini dapat berupa pemahaman dan bimbingan yang diberikan oleh guru. Dalam kaitan dengan pojok baca di MAN 1 Blangkejeren, maka Pojok Baca dan juga bimbingan yang diberikan oleh guru ialah bagian dari stimulus atau rangsangan atas pengetahuan siswa terhadap dua perilaku yang saling bertentangan, yaitu baik dan buruk. Dalam konteks ini, bacaan-bacaan dan buku-buku agama yang tersedia pada pojok baca menjadi informasi tambahan bagi para peserta didik untuk senantiasa berperilaku baik dan meninggalkan perilaku-perilaku yang tidak terpuji.



Gambar 2. Hubungan Pojok Baca Terhadap Perilaku Siswa
Sumber: Data Diolah Penulis (2025)

Berdasarkan gambar di atas, diketahui bahwa perilaku seorang siswa juga bisa dipengaruhi oleh kekuatan pendorong berupa pemahaman dari peserta didik/siswa dan bimbingan dari guru. Dengan pemberian pemahaman-penjelasan dan juga berbagai bentuk tindakan/perlakuan sehingga berdampak kepada perubahan perilaku dalam diri peserta didik. Usaha dalam upaya memberikan pemahaman serta penjelasan akan meningkatkan kekuatan rangsangan terhadap seorang individu sehingga bisa berpengaruh berdampak pada perubahan perilaku.

Merujuk teori Kurt Lewin bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor seperti faktor sifat, sikap, minat, persepsi, kuantitas maupun kualitas imbalan, pengetahuan, kepribadian, lingkungan dan proses pembelajaran. Semua faktor ini menjadi stimulus atau kekuatan pendorong (*driving force*). Sekiranya stimulus tersebut lebih kuat maka perilaku seseorang juga akan berubah

menjadi lebih baik ataupun lebih buruk tergantung dengan stimulus yang diterima oleh seseorang. Dalam kaitan dengan keberadaan pojok baca maka posisinya sebagai faktor lingkungan, termasuk faktor pengetahuan dan proses pembelajaran yang diterapkan sekolah dalam membentuk sifat dan karakter peserta didik menjadi lebih baik.

Dari beberapa keterangan wawancara sebelumnya mengakui bahwa Pojok Baca sekurangnya menjadi salah satu stimulus di dalam merangsang pengetahuan siswa terhadap perilaku baik yang harus dilakukan dan perilaku buruk yang mesti diubah dan dihindari. Keberadaan pojok baca MAN 1 Blangkejeren memiliki dampak dalam mengurangi perilaku buruk siswa. Minat baca siswa juga meningkat secara signifikan setelah pojok baca diimplementasikan. Sebelum adanya pojok baca, banyak siswa yang kurang tertarik membaca di lingkungan sekolah khususnya dalam perpustakaan, namun dengan akses yang lebih mudah dan nyaman, mereka lebih terdorong untuk membaca berbagai jenis buku dan juga bahan bacaan yang tersedia. Keberadaan pojok baca juga memungkinkan siswa untuk memperluas wawasan mereka, yang berkontribusi pada peningkatan kemampuan berpikir kritis. Pojok baca juga berpengaruh terhadap disiplin siswa. Dengan adanya aturan sederhana terkait peminjaman dan juga penggunaan buku, siswa belajar untuk menghargai fasilitas yang diberikan dan juga bertanggung jawab dalam menjaga kebersihan serta kerapian lingkungan pojok baca. Hal ini menciptakan budaya disiplin yang lebih baik di antara siswa, tidak hanya dalam konteks membaca tetapi juga dalam kehidupan sekolah secara umum.

Pojok baca di MAN 1 Blangkejeren juga menjadi sarana bagi siswa untuk berdiskusi dan berbagi informasi mengenai bacaan mereka. Beberapa siswa yang sebelumnya kurang aktif dalam berbicara dan berdiskusi mulai menunjukkan peningkatan pada keterampilan komunikasi mereka. Mereka lebih sering bertukar pendapat dan berdiskusi mengenai isi buku yang mereka baca, yang pada akhirnya memperkuat hubungan sosial kalangan siswa dan juga meningkatkan keterlibatan mereka dalam aktivitas akademik.

Lebih spesifik, keberadaan pojok baca di MAN 1 Blangkejeren menjadi suatu sarana dalam mengubah perilaku siswa menjadi lebih baik. Menurut Safwan, Kepala Sekolah pada MAN 1 Blangkejeren, bahwa sifat dan perilaku buruk misalnya merokok, judi online, dan menonton video asusila sudah tidak ada lagi dilakukan oleh para siswa. Menurutnya perubahan perilaku ini karena sebenarnya terjadi karena berbagai faktor, di antaranya karena pihak sekolah menerapkan sanksi kepada peserta didik yang berperilaku buruk, kemudian ada larangan membawa hp di sekolah dan bagi yang kedapatan akan dikenakan sanksi. Selain itu, faktor lainnya tentang karena siswa sudah memahami dampak buruk melalui bimbingan guru dan pemahaman terhadap materi literatur buku yang disajikan di pojok baca (Safwan, Wawancara Kepala MAN 1 Blangkejeren, 2025). Adanya dorongan stimulus berupa pemahaman atas materi bacaan serta bimbingan guru secara langsung

menjadi pendorong di dalam diri siswa sehingga perilaku siswa menjadi lebih baik, terutama di dalam mengenal dampak negatif dari perilaku buruk yang selama ini dilakukan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan terdahulu dapat ditarik dua kesimpulan. Pertama, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan pojok baca di MAN 1 Blangkejeren berdampak positif terhadap perubahan perilaku siswa. Jumlah siswa di MAN 1 Blangkejeren adalah 170 siswa dengan jumlah kelas sebanyak 7 kelas. Adapun siswa yang mempunyai perilaku bermasalah ada di kelas 3 (kelas xii) MAN, jumlah siswa yang memiliki perilaku bermasalah berjumlah 11 orang, sesuai dengan catatan sekolah Dokumentasi Tata Usaha MAN 1 Blagkejeren. Hasil penelitian bahwa pojok baca MAN 1 Blangkejeren berdampak terhadap perubahan perilaku siswa dan juga berdampak dalam mengurangi perilaku buruk siswa. Khusus terhadap 11 siswa yang bermasalah, pojok baca juga berdampak dalam mengurangi perilaku negatif siswa, yaitu ditemukan perubahan perilaku yang sebelumnya merokok (di sekolah), siswa yang berkelahi/bertengkar, dan siswa yang kedapatan judi online (karena membawa hp di kelas), dan perolaku membawa ganja, mengalami perubahan dan dengan adanya pojok baca, perilaku buruk pada 11 siswa menjadi berkurang.

Kedua, sesuai dengan teori Kurt Lewin, pemberian pemahaman pendidikan yang dilaksanakan guru BK kepada para siswa terhadap berbagai nilai baik atau buruk yang tersedia dalam literatur pada Pojok Baja menjadi stimulus yang berdampak positif kepada respons siswa, sehingga siswa memahami nilai-nilai kebaikan yang harus dilaksanakan dan nilai keburukan yang harus dihindari dan dihilangkan dalam diri tiap siswa.

6. SARAN DAN UCAPAN TERIMA KASIH

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai rekomendasi dalam penelitian ini. *Pertama*, bagi pihak sekolah, terutama kepala sekolah, idealnya membentuk dan merumuskan tata tertip sekolah yang menjadi pedoman bagi seluruh guru beserta siswa agar dengan tata tertip ini siswa memahami hal-hal yang dilarang untuk dilakukan di dalam lingkungan sekolah. *Kedua*, bagi guru serta petugas perpustakaan hendaknya melakukan berbagai upaya untuk memaksimalkan fungsi pojok baca yang telah dibentuk. *Ketiga*, bagi para siswa agar tidak melakukan perilaku buruk yang dapat merugikan diri di masa yang akan datang. Mengakhiri pembahasan ini, peneliti berterima kasih kepada berbagai pihak, terutama kepada pihak guru yang ada di MAN 1 Blangkejeren yang telah bersedia memberi informasi tentang objek yang menjadi isu yang dikaji dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2021a). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Bumi Aksara.
- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2021b). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Bumi Aksara.
- Al-Qaraḍāwī, Y. (2022). *Akhlāk Al-Islām* ((Terj: Fuad Syaifudin Nur)). Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Sirjānī, R. (2015). *The Harmony of Humanity* ((Terj: Fuad Syaifudin Nur, Masturi Irham, dan Abidun Zuhri)). Pustaka Al Kautsar.
- Anwar, M., & Jabbar, F. (2024). *Manajemen Perpustakaan: Transformasi Perpustakaan Menuju Pelayanan Berbasis Digital*. Kencana Prenada Media Group.
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Arzaq, M. Y., Tadzkirotunnuha, Hidayat, M. A., Huda, K., Barokah, A. R., Khoeriyah, F., Ikhsan, K., Nahdliyin, C., Kholifah, N., & Bahri, M. S. (2024). *Implementasi Kurikulum Merdeka di MI/SD*. Penerbit NEM.
- Dewi, A. P., Hodijah, O., Delisma, O., & Karyaningsih, T. Y. (2024). Pojok Baca sebagai Media Peningkatan Budaya Literasi dan Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Negeri Citengah di Era Digital,. *Midang*, Vol. 2(3), 117–123. <https://doi.org/10.24198/midang.v2i3.58425>
- Fratidhina, Y., Nuraini, N., Rajab, W., Suryati, E. S., & Mulyana, N. (2025). *Penerapan Strategi Perubahan Perilaku*. Wawasan Ilmu.
- Hartono. (2020). *Transformasi Perpustakaan dalam Ekosistem Digital: Konsep Dasar Organisasi Informasi, dan Literasi Digital*. Kencana Prenada Media Group.
- Indriani, A. P., Hermadianti, A., Oktobriani, B. T., & Lestari, D. A. P. (2022). Pembentukan Pojok Baca Sebagai Upaya Pengaplikasian Kegiatan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 6 Nagri Kaler. *Jurnal Abmas*, Vol. 22(1), Article 1. <https://doi.org/10.17509/abmas.v22i1.47589>
- Jayanti, L. S. S. W., & Wibawa, K. S. (2024). *Menumbuhkan Minat Baca Melalui Pop Up Book*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Lewin, K. (1935). *A Dynamic Theory of Personality*. McGraww-Hill Book Company Inc.
- Lewin, K. (1936). *Principles of Topological Psychology*. McGraww-Hill Book Company Inc.
- Mudjiran. (2021). *Psikologi Pendidikan: Penerapan Prinsip-prinsip Psikologi dalam Pembelajaran*. Kencana Prenada Media Group.
- Musfah, J. (2018). *Manajemen Pendidikan: Aplikasi, Strategi, dan Inovasi*. Kencana Prenada Media Group.
- Nurazizah, T. S., & Wahyuningsih, Y. (2023). Peningkatan Budaya Literasi Melalui Program Pojok Baca Siswa Sekolah Dasar,. *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 6(2), 394–402. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v6i1.929>
- Nurchayono, Supriyanto, & Sumartini, E. S. (2015). *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*. Perpustakaan Nasional RI.
- Nuroh, Amalia, N., Lalahwa, I. F., Safitri, F., Huda, V. H., Ma'arif, S., Abas, A. S., & Saepudin, A. (2024). *Pendidikan dan Bahasa dalam Perspektif Hadis*. Publica Indonesia Utama.
- Oematan, I. W. A., & Syahputra, A. W. (2025). Perubahan Perilaku Pemuda: Analisis Teori Kurt Lewin Dalam Konteks Keaktifan Pemuda Dalam Gereja. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, Vol. 3(1), 167–178. <https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v3i1.4667>

- Onec, R. (2023). *Program Gerakan Literasi Sekolah*. Guepedia.
- Pieter, H. Z., & Lubis, N. L. (2018). *Pengantar Psikologi* (Edisi Revisi, Cet. 2.). Kencana Prenada Media Group.
- Purwati, P. D., Wati, B. C., Hidayah, C., Widagdo, D. D., & Susanti, D. (2024a). *Menjadi Generasi Cemerlang Peran Pojok Baca dalam Pendidikan Anak*. Cahya Ghani Recovery.
- Purwati, P. D., Wati, B. C., Hidayah, C., Widagdo, D. D., & Susanti, D. (2024b). *Menjadi Generasi Cemerlang Peran Pojok Baca dalam Pendidikan Anak*,. Cahya Ghani Recovery.
- Rosada, A., Albertus, D. K., Haknyonowati, Antariningsih, K., Rahmawati, E., Permatasari, N. I., Yulastuti, P. R., & Aryaningsih, S. (2019). *Pendidikan Multikultural: Strategi Mengelola Keberagaman di Sekolah*. Kanisius.
- Shihab, M. Q. (2016). *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak*. Lentera Hati.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*,. Macmillan.
- Sodik, B. (2020). *Gerakan Literasi Sekolah untuk Mengembangkan Kreativitas Siswa di Indonesia*,. Guepedia.
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Cet. 12). Alfabeta.
- Sutopo, B., Wasliman, I., Mulyanto, A., & Noval, S. R. (2025). *Manajemen Gerakan Literasi Sekolah Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa*. Arr Rad Pratama.
- Syafril, & Zen, Z. (2019). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.
- Ulandari, W. (2022). *Pengaruh Program Pojok Baca Kelas Terhadap Gerakan Literasi Sekolah di Perpustakaan MTsN 4 Banda Aceh*, [Skripsi Publikasi, UIN Ar-Raniry Fakultas Adab dan Humaniora]. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/23322/>
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Kencana Prenada Media Group.
- Zamili, M. (2014). Beberapa Perspektif Tentang Mengelola Perubahan dan Inovasi di Sekolah. *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan*, Vol. 8(2), Article 2.
- Zubaedi. (2024). *Pendidikan Karakter dengan Prinsip-prinsip Hidup Tasawuf: Solusi atas Krisis di Era Disrupsi*,. Kencana Prenada Media Group.

